

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit merupakan komoditas unggulan bagi Indonesia dalam perdagangan internasional dan tanaman tersebut termasuk ke dalam sepuluh komoditas ekspor utama. Tanaman tersebut merupakan komoditas sangat menjanjikan, tidak hanya mampu menghasilkan berbagai hasil industri tetapi dapat menjadi substitusi bahan bakar minyak yang saat ini sebagian besar dipenuhi dengan minyak bumi.

Sejak tahun 1980, perkembangan produksi kelapa sawit dalam bentuk CPO di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11,48% per tahun. Produksi CPO Indonesia meningkat dari 31 juta ton pada Tahun 2015 menjadi 42,9 juta ton pada Tahun 2018 atau meningkat sebesar 11,8 juta dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir. Provinsi Riau menjadi provinsi dengan produksi CPO rata-rata tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 8.540.182 Ton atau sebesar 21,47% disusul oleh Provinsi Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Jambi, Kalimantan Selatan, dan Sumatera Barat dengan kontribusi masing-masing sebesar 15,46; 13,74; 8,88; 7,94; 7,17; 5,77; 3,95 dan 3,08 % (Anonim,2019).

Dalam perkembangannya di Indonesia, pemerintah terus melakukan upaya penyempurnaan terhadap pengembangan pola perkebunan kelapa sawit. Hal

tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat perkebunan, terutama bagi petani pengelolah.

Tingginya pertumbuhan industri kelapa sawit merupakan hal positif yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas tanaman dapat dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan yang tepat. Salah satu unsur pemeliharaan kebun kelapa sawit pada periode tanaman menghasilkan (TM) adalah pengendalian gulma.

Gulma merupakan tumbuhan yang tumbuh di tempat yang tidak dikehendaki oleh manusia atau tumbuhan yang kegunaannya belum diketahui. Hadirnya gulma di perkebunan dapat menurunkan produksi karena gulma melakukan kompetisi dengan tanaman budidaya dalam memperebutkan air tanah, cahaya matahari, unsur hara, udara dan ruang tumbuh. Hal ini mengakibatkan tanaman budidaya terganggu pertumbuhannya, sehingga dapat menurunkan hasil produksi (Tjitrosoedirdjo *et al.*, 1984). Faktor yang dapat mempengaruhi komunitas gulma atau kepadatan gulma adalah kondisi tanah, kultur teknis dan kondisi tanaman pokok. Kondisi tanah yang didominasi oleh tanah gambut, pada musim penghujan sangat basah sehingga lahan gambut menjadi media yang baik untuk pertumbuhan gulma. Selain itu, kondisi tanaman pokok yang bertajuk dapat mempengaruhi penerimaan intensitas cahaya matahari pada gulma (Yuniarko, 2009).

Namun tidak semua gulma di kebun sawit bersifat merugikan untuk tanaman budidaya maupun lingkungan (Mangoensoekarjo & Soejono, 2015).

Nephrolepis bisserata yang termasuk kelompok gulma kelas D dapat dimanfaatkan sebagai penutup tanah sebagaimana dilaporkan oleh Asbur dkk (2018) gulma tersebut mudah diperbanyak dan cepat menutup lahan, mampu menambah unsur hara N,P,dan K, dan mampu memperbaiki sifat kimia tanah melalui daur ulang hara yang diserap oleh gulma-gulma tersebut ke tanah. *N. bisserata* yang termasuk jenis pakuan juga dimanfaatkan sebagai pengganti tanaman kacangan di bawah tanaman kelapa sawit menghasilkan karena kemampuannya hidup di bawah naungan, dapat menjadi penutup tanah, dan menjaga kelembaban tanah sehingga menurunkan laju evaporasi (Ariyanti *et al.*, 2015).

N. bisserata merupakan gulma jenis pakuan yang ditemukan di tahap TBM maupun TM. Dominansi *N. bisserata* disebabkan karena jumlahnya yang melimpah, frekuensi temuan yang tinggi, dan berat kering yang tinggi yang menunjukkan kemampuan untuk menempati ruang juga tinggi. *N. bisserata* merupakan jenis gulma yang tahan terhadap naungan sehingga dapat hidup di tahap TM (Yuniasih, 2017).

B. Perumusan Masalah

Gulma yang mendominasi pada TBM dan TM ialah *N. bisserata*. Gulma tersebut tumbuh dengan jumlah yang sangat tinggi, *N. bisserata* tumbuh baik pada tempat terbuka sampai yang ternaungi. Tumbuhan paku dapat berkembangbiak secara aseksual dan seksual sehingga penyebarannya juga cukup luas menyebabkan gulma ini mendominasi. *N. bisserata* sebagai salah satu gulma yang

banyak tumbuh di kebun kelapa sawit menghasilkan (TM) telah digunakan sebagai tanaman penutup tanah oleh beberapa perkebunan kelapa sawit swasta di Indonesia. *N. bisserata* tumbuh baik di bawah tegakan kelapa sawit dengan intensitas cahaya rendah (kondisi ternaungi) dimana tidak banyak gulma lain yang dapat tumbuh pada areal ini.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh kerapatan *Nephrolepis* terhadap pertumbuhan gulma lain di perkebunan kelapa sawit.
2. Mengetahui jenis gulma dominan dan keragaman jenis gulma pada setiap kelompok populasi *Nephrolepis*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh kehadiran *Nephrolepis* terhadap pertumbuhan gulma lainnya di perkebunan kelapa sawit.